

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Tafsir Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Tafsir Kemenag

1. QS. al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah [2]:256)

Ditinjau pada ayat yang lalu, Allah telah menjelaskan sifat-sifat-Nya Yang Mulia, yang hanya dimiliki oleh-Nya semata. Dia juga mengetahui semua kejadian dan perbuatan yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Demikian, dalam ayat ini Dia menegaskan tentang larangan melakukan kekerasan dan paksaan bagi umat Islam terhadap orang yang bukan Muslim untuk memaksa masuk agama Islam.¹

Diriwayatkan dari Abu Daud, Ibnu Hibban, an-Nasa’I, as-Suddiy dan Ibnu Jarir telah menyebutkan sebab turunnya ayat 256 ini, ada seorang lelaki yang bernama Abu al- Husain dari keluarga Bani Salim Ibnu Auf al-Anjari memiliki dua orang anak laki-laki yang telah memeluk agama Nasrani, sebelum Nabi

¹ Tim Penyusun Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011 Jilid 1, 380-381.

Muhammad saw diutus sebagai Nabi. Lalu kedua anak itu datang ke Madinah (setelah datangnya agama Islam) maka ayah mereka selalu meminta agar mereka masuk ke agama Islam, lalu dia berkata kepada mereka, “Saya tidak akan membiarkan kamu berdua, hingga kamu masuk Islam.” Kemudian mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw dan ayah mereka berkata, “Apakah sebagian dari tubuhku akan masuk neraka, dan aku hanya melihat saja?” Dengan demikian turunlah ayat ini, lalu sang ayah pun membiarkan mereka itu tetap dalam agamanya.²

Ayat (256) bahwa tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Di mana kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada para manusia dengan cara yang sebaik mungkin juga dengan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk ke agama Islam dengan penuh kesadaran dan kemauan mereka sendiri. (QS. an-Nahl: 125).³

Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian itu, tetapi mereka tidak juga mau beriman, maka itu bukanlah urusan kita lagi, melainkan hal tersebut sudah menjadi urusan Allah. Kita tidak boleh memaksakan mereka. Dalam ayat yang lain juga diterangkan yaitu dalam (QS. Yunus: 99) Allah berfirman: “*Apakah engkau ingin memaksa mereka sehingga mereka itu menjadi orang-orang yang beriman?*”⁴

² Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 1, 381.

³ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 1, 381.

⁴ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 1, 381.

Dengan datangnya agama Islam ini, maka jalan yang benar sudah nampak dengan jelas dan juga dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Jadi tidak boleh ada unsur pemaksaan tersebut untuk beriman, karena iman adalah keyakinan di dalam hati sanubari juga tidak seorang pun dapat memaksakan hati seseorang untuk meyakini sesuatu itu apabila dia sendiri tidak bersedia.⁵

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan kenabian Muhammad saw sudah cukup jelas. Jadi terserah kepada setiap orang, apakah akan beriman atau kafir, setelah ayat-ayat itu sampai kepada mereka. Jadi inilah etika dakwah Islam. Adapun suara-suara yang mengatakan bahwa agama Islam itu dikembangankan dengan pedang hanyalah tuduhan dan fitnah belaka. Umat Islam di kota Makkah sebelum berhijrah ke Madinah mereka melakukan sholat dengan cara bersembunyi, dan mereka juga tidak mau melakukannya secara demonstratif di hadapan kaum kafir.⁶

Ayat ini turun kira-kira pada tahun ketiga sesudah hijrah, yaitu setelah umat Islam memiliki kekuatan yang nyata dan jumlah mereka juga telah bertambah banyak, tetapi mereka tidak diperbolehkan melakukan paksaan terhadap orang-orang yang bukan Muslim, baik itu secara halus, maupun dengan cara kekerasan.⁷

Adapun peperangan yang telah dilakukan umat Islam, baik itu di Jazirah Arab, ataupun di negeri-negeri lain, seperti di Mesir, Persia, dan sebagainya, hal

⁵ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 1, 381.

⁶ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 1, 381.

⁷ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 1, 381.

itu hanyalah semata-mata suatu tindakan dari beladiri terhadap serangan-serangan kaum kafir kepada mereka. Selain itu juga, peperangan dilakukan untuk mengamankan jalannya dakwah Islam, sehingga berbagai tindakan kezaliman dari orang-orang kafir yang memfitnah dan juga mengganggu umat Islam karena menganut dan melaksanakan agama mereka dapat dicegah, dan agar para kaum kafir itu dapat menghargai kemerdekaan pribadi dan hak-hak asasi manusia dalam menganut keyakinan.⁸

Di berbagai daerah yang telah dikuasai kaum Muslimin, orang yang belum menganut agama Islam akan diberi hak dan kemerdekaan untuk memilih: apakah mereka akan memeluk agama Islam ataukah akan tetap di dalam agama mereka sendiri. Apabila mereka memilih untuk tetap di dalam agama semulanya, maka mereka diharuskan membayar “Jizyah” yaitu seperti membayar pajak sebagai imbalan dari perlindungan yang telah diberikan oleh Pemerintah Islam kepada mereka. Di mana keselamatan mereka telah dijamin sepenuhnya, asalkan mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang akan memusuhi Islam dan umatnya.⁹

Dengan demikian, ini merupakan bukti yang sangat jelas bahwa umat Islam tidak melakukan paksaan, bahkan juga tetap menghormati kemerdekaan beragama, walaupun terhadap golongan minoritas yang berada di daerah-daerah kekuasaan mereka. Sebaliknya pun dapat kita lihat dari bukti-bukti sejarah, baik

⁸ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 1, 382.

⁹ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 1, 382.

itu pada masa dahulu, maupun pada zaman sekarang ini, betapa malangnya nasib umat Islam, apabila mereka menjadi dari golongan minoritas di suatu negara.¹⁰

Selanjutnya ayat ini menerangkan bahwa barang siapa yang tidak lagi percaya kepada *Tagut* atau tidak lagi menyembah patung, atau benda yang lain, melainkan beriman dan hanya menyembah Allah semata-mata, maka dia telah mendapatkan suatu pegangan yang kokoh laksana tali yang kuat yang lagi tidak akan putus. Iman yang sebenarnya adalah iman yang diyakini di dalam hati, dan diucapkan dengan lisan dan juga di iringi dengan perbuatan. Itulah sebabnya maka pada akhir ayat ini, Allah berfirman: “Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Artinya, Allah senantiasa mendengarkan apa yang diucapkan oleh hambanya, dan Dia selalu mengetahui apa yang diyakini di dalam hati hambanya, dan apa yang diperbuat oleh anggota badan. Allah akan membalas amal seseorang sesuai dengan iman, perkataan dan perbuatan mereka masing-masing.¹¹

Adapun dalam surah Al-Baqarah ayat 256 ini, termasuk ke dalam kategori ayat eksternal, karena ayat ini membahas tentang hubungan antara umat Islam dan non-muslim, serta mengatur tentang kebebasan antar umat beragama, dan juga membahas tentang pentingnya menghormati kepercayaan dan keyakinan seseorang.

2. QS. Al-Hijr, 94:

¹⁰ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 1, 382.

¹¹ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 1, 382.

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (Al-Hijr [15]:94)

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, tidak secara sembunyi-sembunyi, menentang orang-orang musyrik, tidak memperdulikan mereka dan apa yang mereka katakan, dan tidak takut kepada mereka yang menghalanginya dalam menyiarkan agama Allah, karena Allah telah melindunginya dari gangguan mereka.¹²

Sebagian dari ahli tafsir menafsirkan “*Berpalinglah dari orang-orang musyrik*” maksudnya adalah jangan memperdulikan segala macam tindak-tanduk orang-orang musyrik yang telah mendustakan, memperolok-olok, dan menentang kamu. Jangan karena tindakan mereka itu menghalangimu dalam menyiarkan agama Allah, karena Allah memelihara kamu dari gangguan mereka.

Adapun surah Al-Hijr ayat 94 ini, termasuk ke dalam konteks ayat internal dan eksternal, akan tetapi dalam surah Al-Hijr ini lebih termasuk ke dalam kategori sebagai ayat yang internal karena, surah ini membahas tentang perjuangan Nabi Muhammad saw dalam berdakwah dan menghadapi penolakan dari kaum musyrik.

3. QS. Al-Mumtahanah, 8-9:

¹² Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011 Jilid V, juz 14, 274.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ

وَوَظَاهِرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Mumtahanah [60]:8-9)

Telah diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal beliau menceritakan kepada beberapa imam yang lainnya dari Abdullah bin Zubair, ia berkata: “Telah datang ke Madinah (dari Makkah) Qutailah binti ‘Abdul ‘Uzza, bekas istri Abu Bakar sebelum ia masuk Islam, untuk menemui putrinya yaitu Asma’ binti Abu Bakar dengan membawakan bermacam-macam hadiah. Lalu Asma’ pun enggan menerima hadiah tersebut dan juga tidak memperkenankan ibunya memasuki rumahnya. Kemudian Asma’ mengutus seseorang kepada ‘Aisyah agar menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Lalu turunlah ayat ini yang membolehkan Asma’ menerima hadiah dan mengizinkan ibunya yang kafir itu tinggal di rumahnya.¹³

¹³ Tim Penyusun Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011 Jilid 10, juz 28, 97-98.

Allah tidak pernah melarang orang-orang beriman untuk berbuat baik, menjalin hubungan persaudaraan, saling tolong meolong, dan bantu membantu dengan orang musyrik selama mereka tidak memiliki niat untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin, tidak mengusir kaum muslimin dari negeri-negeri mereka, dan tidak juga berteman akrab dengan orang yang hendak mengusir itu.¹⁰

Dalam ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Allah hanya melarang kaum muslimin bertolong-tolongan dengan orang-orang yang menghambat atau menghalangi manusia dalam beribadah di jalan Allah, dan memurtadkan kaum muslimin sampai ia berpindah kepada agama lain, yang memerangi, mengusir, dan membantu mengusir kaum muslimin dari negeri mereka. Dengan orang yang semacam itu, Allah menegaskan melarang kaum muslimin untuk memiliki hubungan dengan mereka.¹⁴

Pada akhir ayat ini, Allah mengingatkan kaum muslimin yang menjadikan musuh-musuh mereka sebagai teman dan saling tolong menolong dengan mereka, apabila mereka melanggar larangan ini, maka mereka adalah orang-orang yang zalim.¹⁵

Adapun surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9 ini, termasuk ke dalam konteks ayat eksternal, karena ayat ini membahas tentang hubungan antar umat Islam dan non-muslim, serta membahas tentang pentingnya menghormati kepercayaan dan keyakinan seseorang, sama seperti halnya dengan surah Al-Baqarah ayat 256,

¹⁰ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011 Jilid 10, juz 28, 98.

¹⁴ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011 Jilid 10, juz 28, 98

¹⁵ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011 Jilid 10, juz 28, 98-99.

hanya saja yang membedakan di antaranya yaitu surah Al-Mumtahanah juga membahas tentang keharmonisan dan kesetaraan dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan surah Al-Baqarah 256 membahas tentang kebebasan beragama dan toleransi.

4. QS. Al-Kāfirūn: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*” (Al-Kāfirūn [109]:6).

Dilihat dari segi penurunan surah maka yang pertama diturunkan lebih dahulu adalah QS. Al-Kāfirūn, dikarenakan QS. Al-Kāfirūnlah yang pertama diturunkan dibandingkan QS. Al-Baqarah. Kemudian jika dilihat pada akhir surah sebelumnya yaitu surah Al-Kausar dijelaskan bahwa orang yang membenci Nabi Muhammad akan terputus dari rahmat-Nya Allah. Pada awal surah Al-Kāfirūn, Rasulullah saw diperintahkan untuk bersikap tegas kepada orang yang ingkar kepada Allah. Jadi hubungan surah Al-Kausar dan surah Al-Kāfirūn, bahwa surah Al-Kausar dijelaskan “Allah memerintahkan agar beribadah hanya kepada Allah saja”, sedangkan dalam surah bahwa Al-Kāfirūn perintah tersebut dijelaskan lagi atau diperkuat lagi penjelasannya.

Telah diriwayatkan bahwa al-Walid bin al-Mugirah, alla’i bin Wa’il as-Sahm, al-Aswad bin Abdul Mu’allib, dan Umaiyah bin Khalaf bersama rombongan pembesar-pembesar Quraisy datang mereka untuk menemui Nabi saw dan menyatakan, “Hai Muhammad! Marilah engkau mengikuti agama kami dan kami mengikuti agamamu dan engkau bersama kami dalam semua masalah yang

kami hadapi, engkau menyembah Tuhan kami setahun dan kami menyembah Tuhanmu setahun. Jika agama yang engkau bawa itu benar, maka kami berada bersamamu dan mendapat bagian darinya, dan jika ajaran yang ada pada kami itu benar, maka engkau telah bersekutu pula dengan kami dan engkau akan mendapat bagian pula daripadanya.” Lalu beliau pun menjawab: “Aku berlindung kepada Allah dari mempersekutukan-Nya.” Kemudian turunlah surah al-Kafirun ini sebagai jawaban terhadap ajakan mereka.¹⁶

Selanjutnya Nabi saw pergi ke Masjidil Haram untuk menemui orang-orang Quraisy yang lagi sedang berkumpul di sana dan membaca surah al-Kafirun ini, maka mereka berputus asa untuk dapat bekerja sama dengan Nabi saw. Sejak waktu itu mulailah orang-orang Quraisy meningkatkan permusuhan mereka kepada Nabi dengan menyakiti beliau dan para sahabatnya, sehingga tiba masanya hijrah ke Madinah.¹⁷

(1-2) Adapun dalam ayat-ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa “*Tuhan*” yang mereka sembah bukanlah “*Tuhan*” yang ia sembah, karena mereka menyembah “*Tuhan*” yang memerlukan pembantu dan mempunyai anak atau menyerupai dalam suatu bentuk, rupa ataupun bentuk-bentuk yang lain yang mereka dakwakan. Sedangkan Nabi saw menyembah Tuhan yang tidak ada tandingan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak mempunyai anak dan istri. Akal pun tidak sanggup menerka

¹⁶ Tim Penyusun Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 10, 797.

¹⁷ Tim Penyusun Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 10, 797.

bagaimana Dia, tidak ditentukan oleh tempat dan tidak terkait pula oleh masa, juga tidak memerlukan perantara dan tidak pula memerlukan penghubung.¹⁸

Maksud dari pernyataan itu adalah terdapat perbedaan yang sangat besar antara “*Tuhan*” yang disembah orang-orang kafir dengan “*Tuhan*” yang disembah Nabi Muhammad. Mereka menyifati Tuhannya dengan sifat-sifat yang tidak layak sama sekali bagi Tuhan yang disembah Nabi.¹⁹

(3) Kemudian Allah menambahkan lagi akan pernyataan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah Tuhan yang di dakwahkan Nabi Muhammad, di karenakan sifat-sifat-Nya berlainan dengan sifat-sifat “*Tuhan*” yang mereka sembah dan tidak mungkin pula dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.²⁰

(4-5) Lalu sesudah Allah menyatakan tentang tidak mungkin adanya persamaan sifat antara Tuhan yang disembah oleh Nabi saw dengan yang disembah oleh orang-orang kafir, maka dengan sendirinya tidak ada pula persamaan dalam hal ibadah. Tuhan yang disembah Nabi Muhammad adalah Tuhan yang Maha suci dari sekutu dan tandingan, tidak menyerupai pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa ataupun kepada orang tertentu. Sedangkan “*Tuhan*” yang mereka sembah itu berbeda dari Tuhan yang tersebut di atas. Lagi pula ibadah Nabi hanya untuk Allah saja, sedangkan ibadah mereka

¹⁸ Tim Penyusun Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 10, 797.

¹⁹ Tim Penyusun Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 10, 797.

²⁰ Tim Penyusun Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 10, 797-798.

bercampur dengan syirik dan dicampuri pula dengan kelalaian dari Allah, maka yang demikian itu tidak dinamakan dengan ibadah.²¹

Dengan demikian, pengulangan pernyataan yang sama seperti yang terdapat pada ayat 3 dan 5 adalah untuk memperkuat dan membuat orang yang mengusulkan kepada Nabi saw berputus asa terhadap penolakan Nabi menyembah Tuhan mereka selama setahun itu. Pengulangan seperti ini juga terdapat dalam surah ar-Rahman ayat 55 dan al-Mursalat, hal ini adalah biasa dalam bahasa Arab.²²

(6) Kemudian dalam ayat ini, Allah mengancam orang-orang kafir dengan firman-Nya yaitu, “Bagi kamu balasan atas amal perbuatanmu dan bagiku balasan atas amal perbuatanku.”²³ Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

Adapun surah Al-Kāfirūn ini, termasuk ke dalam ayat internal, karena surah ini membahas tentang kepercayaan dan ajaran Islam, serta mengajarkan tentang pentingnya mempertahankan kepercayaan dan kesetiaan kepada Allah, surah ini juga membahas secara spesifik tentang hubungan antar umat Islam dan non-muslim.

وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

“*Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu*” (QS. al-Baqarah: 139).

²¹ Tim Penyusun Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Jilid 10, 797-798).

²² Tim Penyusun Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI Jilid 10, 798).

²³ Tim Penyusun Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI Jilid 10, 798).

Demikian, dapat dilihat dari beberapa ayat yang peneliti kemukakan di atas bahwa, ayat-ayat tersebut termasuk ke dalam kategori ayat internal dan eksternal, akan tetapi peneliti menyimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut bersifat subjektif dan ayat-ayat tersebut lebih mengarah kepada ranah kategori ayat yang eksternal. Namun, beberapa ulama mungkin memiliki pendapat yang berbeda tentang kategori ayat-ayat tersebut.

B. Pembahasan Prinsip Toleransi Beragama dalam Tafsir Kemenag

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa prinsip toleransi beragama yang sama dalam Tafsir Kemenag, Al- Azhar dan Al- Misbah yakni:

Pertama, prinsip mengajak kepada kalimat yang satu yaitu dalam surah Āli-‘Imrān 64.

Kedua, prinsip tidak adanya paksaan dalam menganut suatu agama yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 256.

Ketiga, prinsip berdakwah dengan cara yang santun yaitu dalam surah An-Nahl ayat 125.

Keempat, prinsip mengutamakan kepada jalan damai dalam persaudaraan yaitu dalam surah Al-Ḥujurāt ayat 10.

Kelima, prinsip anjuran untuk berbuat adil kepada sesama manusia yaitu dalam surah Al-Mumtaḥanah ayat 8.

Keenam, prinsip menghormati perbedaan antar manusia baik itu warna kulit, suku, bahasa, budaya, agama dan lain sebagainya yaitu dalam surah Al-Ḥujurāt 13.

Ketujuh, prinsip praktek dalam toleransi maksudnya yaitu tentang perbedaan yang disembah dan cara beribadah yaitu dalam surah Al-Kāfirūn ayat 6.

Dengan demikian, dari pembahasan di atas bahwa peneliti dapat menarik persamaan dalam ketiga tafsir tersebut di mana pada ketiga tafsir tersebut memiliki pendekatan yang berbeda. Dalam tafsir Buya Hamka menonjolkan pendekatan budaya lokal dan moderasi. Quraish Shihab memiliki pendekatan ilmiah dan filosofis, sedangkan Tafsir Kemenag menggunakan pendekatan yang lebih sederhana dan praktis. Ketiganya sejalan dalam pesan utama Al-Qur'an tentang kebebasan beragama dan pentingnya hidup dalam kerukunan, maka pengelompokkan ayat-ayat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga tafsir yaitu Tafsir Kemenag, Al-Azhar, dan Al-Misbah, peneliti mendapati kesamaan dalam penafsiran terkait dengan Surah Āli 'Imrān ayat 64 ini, bahwa toleransi yang ingin dibangun Islam ialah sikap saling menghormati antar pemeluk agama lain tanpa adanya mencampuradukkan suatu akidah. Persoalan akidah ialah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam hal inilah Al-Qur'an menghimbau untuk tidak mencampuradukkan akidah masing-masing.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga tafsir yaitu Tafsir Kemenag, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah, peneliti mendapati kesamaan dalam penafsiran terkait dengan Surah al-Baqarah ayat 256 ini, bahwa Islam tidak memaksakan seseorang masuk ke agama Islam dan keyakinan suatu agama tidak boleh dipaksakan sebab: “Telah nyata kebenaran dan kesesatan”. Agama Islam memberi kesempatan kepada orang untuk mempergunakan fikirannya yang murni guna mencari kebenaran. Karena Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih apabila jiwa tidak damai, paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itulah tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga tafsir yaitu Tafsir Kemenag, Al-Azhar, dan Al-Misbah, peneliti mendapati kesamaan dalam penafsiran terkait dengan Surah An-Nahl ayat 125 ini, bahwa ada tiga metode cara berdakwah, pertama. *Hikmah* yaitu berdialog dengan kata-kata yang bijak dan sesuai dengan tingkat keahlian mereka. kedua, *Al-Mau'izhatul hasanah*, yaitu memberikan pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan dengan baik sehingga dapat diterima dengan baik atau kata lainnya ialah sebagai nasihat. Ketiga, *jādil-hum billatī hiya aḥsan*, ialah debat secara baik apabila ada timbul perdebatan dan kesalahpahaman. Adapun ayat ini memberitahu untuk mencari dan memilih jalan yang terbaik, yaitu menyelesaikan masalah bukan berdasarkan suka atau tidak suka tetapi berdasarkan tuntutan Al-Qur'an. Kaum muslimin, hanyalah diperintahkan untuk mendakwahkan ajaran Islam dengan

penuh kesungguhan kepada seluruh umat manusia, sedangkan hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga tafsir yaitu Tafsir Kemenag, Al-Azhar, dan Al-Misbah, peneliti mendapati kesamaan dalam penafsiran terkait dengan Surah Al-Ḥujurāt ayat 10 ini, bahwa salah satu alasan mengapa kaum muslimin harus memperkuat tali persaudaraannya ialah agar tidak terjadi suatu fitnah dan kekacauan dalam masyarakat yang mereka bangun, dan juga menjaga jangan sampai menimbulkan permusuhan di antara dua golongan kaum muslim, dari itulah dibutuhkannya sikap saling membantu dan saling menolong khususnya di antara sesama muslim.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga tafsir yaitu Tafsir Kemenag, Al-Azhar, dan Al-Misbah, peneliti mendapati kesamaan dalam penafsiran terkait dengan Surah Al-Ḥujurāt ayat 13 ini, bahwa Al-Qur'an menjelaskan manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu. Demi menjaga persaudaraan persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak kepada semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman untuk saling membantu dan saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak, semuanya sama dan dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia juga menegakkan prinsip persaudaraan dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan ataupun kelompok. Dengan persaudaraan tersebut semua

anggota masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga tafsir yaitu Tafsir Kemenag, Al-Azhar, dan Al-Misbah, peneliti mendapati kesamaan dalam penafsiran terkait dengan Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 ini, bahwa Allah tidak melarang kaum muslim untuk bekerjasama dengan kelompok agama lain selama mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir kaum muslim dari negeri mereka sendiri, dan juga Allah hanya melarangmu untuk berteman baik atau akrab dengan seseorang yang memerangimu dalam agama dan menghalangimu dalam hal beribadah kepada Allah. Demikianlah bahwa Al-Qur'an sangat menghormati perbedaan dan menghargai prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah, bahwa Islam ialah agama yang damai serta akidah yang penuh cinta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga tafsir yaitu Tafsir Kemenag, Al-Azhar, dan Al-Misbah, peneliti mendapati kesamaan dalam penafsiran terkait dengan Surah Al-Kāfirūn ayat 6 ini, bahwa sudah ditegaskan dalam ayat ini apabila ada pihak-pihak yang tetap memaksakan keyakinannya kepada umat Islam, maka biarlah Allah yang nanti akan menjadi hakim yang adil di akhirat. Dengan alasan inilah Al-Qur'an melarang kaum muslim untuk mencerca tuhan-tuhan atau sembahhan-sembahhan non-muslim, karena kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat ini harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan suatu akidah. Karena, "Bagimu Agamamu, dan Bagiku Agamaku".